

REFLEKSI ALKITABIAH FENOMENA GLOSSOLALIA

Evan Siahaan¹

Abstraksi

Penyelidikan mengenai fenomena *glossolalia* dalam ranah teologi merupakan sebuah pergumulan yang terus bergulir sepanjang zaman sejarah gereja. Hingga kini aroma polemik tersebut masih saja berlangsung, baik secara “sopan” hingga pada level yang frontal, dengan berbagai tuduhan yang tidak jarang memojokkan dan mendiskreditkan. Kelompok Pentakosta atau Karismatika, yang seringkali menjadi target tuduhan sesat, berupaya melakukan *apologia* sesuai pemahaman bingkai teologi mereka. Namun, harus diakui, keberagaman doktrin mengenai hal tersebut tidak sedikit menghasilkan kebingungan di kalangan Pentakosta/Karismatika sendiri. Itu sebabnya, penelitian ini akan memberikan kontribusi demi meluruskan berbagai polemik (konflik) teologi yang terus berkembang hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan historis-filosofis, untuk memahami sejarah dan pemahaman *glossolalia* tersebut dari zaman Alkitab hingga pada masa kontemporer, serta eksposisi teologis pada teks Kisah Para Rasul 2:1-13 dan 1 Korintus 12-14, untuk mendapatkan pemahaman Alkitabiah yang kontekstual.

Biblical Reflection About Glossolalia

Abstract

The study about *glossolalia* phenomenon in theological domain has been struggled as long as the history of church made her path on this world. The polemic nuance surrounded has been occurring to the present time, both in polite term and frontally, often within cynicism and discredited recrimination. The Pentacost or Charismatic which always been accused to be heretic, has been striving to make an apologetic according to their theological main frame. Honestly, many various doctrines about *glossolalia* within Pentacost or Charismatic have confused them alone. Therefore, this paper will give contribution for explaining every theological polemic which has been thriving along the ages. This research will use a description method with historical and philosophical approaches in understanding *glossolalia* concept and its history from Bible time to the present, and also theological exposition at the text of Acts 2:1-13 and 1 Corinthians 12-14, for acquiring biblical understanding contextually.

Keywords: Holy Spirit, Roh Kudus, spiritual gifts, karunia roh, pentacostalism, pentakostalisme, speak in tongues, bahasa roh

¹STT “Intheos” Surakarta

PENDAHULUAN

Istilah (fenomena) *glossolalia* merupakan salah satu identitas atau ciri khas bagi kaum Pentakosta atau Karismatika yang menonjol pada masa kini. Hampir bisa dipastikan, dalam setiap kebaktian di gereja-gereja yang berlabelkan pentakosta/karismatika manifestasi *glossolalia* menjadi bagian yang tidak pernah dilewatkan. Bahkan fenomena ini terus merebak dalam persekutuan-persekutuan doa yang kian menjamur, baik di kota-kota besar maupun kota-kota kecil seperti Solo. Sepertinya, latar belakang gereja tidak lagi dipedulikan dalam ibadah persekutuan doa yang kental dengan nuansa karismatis tersebut, mereka hanyut dalam kebebasan berekspresi yang tidak didapatkan dalam gereja-gereja asal mereka. Di persekutuan doa mereka bebas mengaktualisasikan bahasa iman lepas dari segala kekakuan dan legalisme organisasi gerejawi. Hasilnya, tidak sedikit mereka yang berasal dari gereja-gereja aras utama menjadi terbiasa dengan alunan penyembahan yang disertai dengan lantunan “bahasa-bahasa asing” tersebut.

Kebebasan berekspresi dalam ibadah rupanya menjadi *trend* yang mewabah di banyak gereja, sehingga banyak gereja yang tadinya sangat tertutup dengan pola ibadah karismatik lambat laun telah

membuka pintu, entah dalam bingkai yang substansial ataupun strategial. Dikatakan substansial, karena “wabah” karismatika merupakan bagian yang sah dalam liturgi Alkitabiah, sehingga gereja seyogyanya menerapkan itu. Sementara itu, dikatakan strategial karena pola ibadah karismatika dilakukan sebagai opsi atau bentuk *refreshing* dari liturgi yang telah ada dalam gereja lokal, dengan maksud agar jemaat tetap berada di gereja tersebut tanpa harus pindah ke gereja-gereja karismatika.² Setidaknya ada semacam *spirit* keterbukaan bagi gerakan yang bagi beberapa kalangan dan teolog selalu dianggap sesat ini.³

Keterbukaan terhadap gerakan pentakostalisme/karismatika ini tidak lebih pada batasan ibadah yang mampu menyegarkan para jemaat gereja. Kontrol yang ketat secara dogmatis tidak memberi keleluasaan untuk “lebih jauh” dan “lebih dalam” di lautan pentakosta/karismatika yang kaya akan manifestasi karunia-karunia Roh Kudus, terutama karunia berbahasa roh atau *glossolalia*. Alhasil,

²Hal ini bisa dilihat dengan dibukanya ibadah-ibadah opsional dengan pola karismatika di beberapa gereja aras utama, ditambah lagi dengan munculnya gerakan Katolik Karismatik

³Dalam beberapa bukunya, seperti: *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*, (Jakarta: LRII, 1995) dan *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*, (Jakarta: LRII, 1996), Stephen Tong sangat tajam mengkritik, bahkan cenderung menjustifikasi kegerakan karismatika sebagai golongan yang menyesatkan dengan penafsiran yang sudah tentu menyesatkan.

berbagai manifestasi karunia Roh Kudus—terutama karunia *glossolalia*—tetap menjadi barang “haram” yang tidak boleh ada dalam ibadah opsional dengan label karismatik tersebut. Tentunya, hal tersebut dikarenakan perbedaan bingkai teologi yang telah membawa pada perbedaan spektrum penafsiran dan pemahaman teologis terhadap konsep Alkitabiah tersebut.

Bagi kaum Pentakosta dan Karismatik, perihal *glossolalia* merupakan perkara teologis yang masih—dan akan terus—relevan bagi gereja sepanjang zaman, sekalipun akan bertentangan terhadap pemahaman teologi injili dan aras utama. Perbedaan tersebut telah menyulut polemik dengan masing-masing argumentasi teologisnya yang bermuara pada konflik (baca: perdebatan) teologi dan filosofi yang panjang. Alih-alih, memandang perbedaan perspektif teologi sebagai keberagaman dalam tubuh Kristus, sebagian kelompok teologi justru melakukan penghakiman teologis yang semakin memperlebar jurang pemisah. Merasa paling benar dengan formulasi dogmatikanya, kaum yang menganggap sebagai pewaris teologi reformasi tersebut tidak segan melayangkan tudingan frontal terhadap manifestasi *glossolalia* yang dilakukan kaum Karismatik sebagai bentuk kesesatan. Mungkin ada yang memandang ini sebagai bentuk

keangkuhan. Namun, pernahkah kaum pentakosta melihat momentum terhadap cela(h) yang telah dibuatnya sendiri dan yang telah menjadi bumerang baginya?

Ada semacam tendensi dimana pemahaman pentakostalisme seringkali dibangun atas dasar pengalaman pribadi, sehingga parameter teologinya tidak jelas. Hal itu disebabkan stigma yang telah dibangun oleh para tokoh pentakosta, dimana mereka kurang memberikan tempat pada kajian-kajian ilmiah terhadap teologi yang mereka anut. Mereka lebih “mengandalkan”suara Tuhan demi sebuah pemahaman teologis. Hasilnya, teologi pentakosta menjadi sesuatu yang membingungkan dan tidak jelas, serta rapuh ketika masuk dalam ranah apologetika. Tidak hanya itu, terkadang pemahaman teologis (dogmatis) masing-masing teolog Pentakosta/Karismatik memiliki perbedaan yang tidak logis antara satu dengan yang lainnya, tergantung dari kepekaan mereka terhadap suara Tuhan. Penggunaan karunia yang menjadi parameter telah membuat norma penilaian tidak lagi berdasar pada spirit *sola scriptura*.

Tanpa disadari muncul pola yang terbalik, kemampuan memiliki karunia atau kepekaan terhadap Roh Kudus menjadi norma atau parameter untuk memahami Alkitab. “Suara Tuhan” memiliki otoritas primer dibandingkan

Alkitab itu sendiri. Konstruksi studi tafsir Alkitab tidak lagi berorientasi pada metodologi *eksegesa* melainkan pola *eisegesa* yang sarat akan muatan filosofis. Tanpa disadari, orang-orang yang menganggap rasio sebagai barang haram dengan menghindari kajian filsafat justru terberangus dalam filsafat eksistensial, empiris, dan pragmatisme. Oleh sebab itu, biarlah keangkuhan sebagian kelompok yang kerap memojokkan pentakostalisme ini menjadi momentum bagi para teolog Pentakosta merekonstruksi teologi yang logis dan dinamis, tidak sekadar wacana subyektif dari suara Tuhan.

FENOMENOLOGI KARISMATIKA: Antara Epistemologi dan Tendensi

Menelisik lebih jauh dalam tubuh Pentakosta atau Karismatik, maka akandidapatifenomena *glossolaliayang* seakan telah menjadi bagian dari gaya hidup kaum ini. Setiap bentuk ibadah karismatik akan selalu diwarnai dengan manifestasi *glossolalia*, lepas dari segala kontroversi dan pemahaman yang beragam. Muncul pertanyaan, apakah bahasa roh itu terjadi karena sebuah ibadah tersebut karismatik, atau, ibadah itu disebut karismatik karena ada manifestasi bahasa roh di dalamnya. Hal ini menjadi penting, karena telah terjadi semacam dispolarisasi *glossolalia* dalam tataran teologis. Orang tidak lagi

merefleksikan bahasa roh yang dilafalkan pada sebuah pengetahuan Alkitabiah yang sehat, melainkan terhanyut dalam sebuah paradigma “impartasi” roh. Pertanyaan substansinya adalah: Bisakah seorang tanpa memiliki pengenalan yang benar (baca: Alkitabiah) akan Allah mengalami manifestasi *glossolalia*?

Ketika penulis bertanya kepada beberapa jemaat Tuhan dari latar belakang denominasi gereja yang berbeda, setidaknya ada dua pemahaman umum yang muncul dari jawaban mereka.⁴ Pertama, mereka mengatakan bahwa ketika berdoa dengan menggunakan bahasa roh maka doa itu akan lebih cepat sampai kepada Tuhan, karena iblis tidak mengerti bahasa yang diucapkannya. Kedua, munculnya pemahaman bahwa bahasa roh merupakan bahasa ilahi, bahasa surgawi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi kepada Allah. Mungkin ada pemahaman lain berkaitan dengan bahasa roh yang muncul di kalangan jemaat Tuhan. Hal ini dikarenakan masing-masing hamba Tuhan yang berkarunia dan berkarisma akan dengan mudahnya mengumbar wacana subyektif tanpa mau mendalami teologi yang sehat. Bahkan, ironisnya, ada pemahaman bahwa bahasa roh merupakan identitas dan

⁴Penulis mengadakan survei tidak resmi dan secara acak kepada beberapa orang Kristen dari berbagai latar belakang gereja aliran Pentakosta atau Karismatik di kota Solo.

sekaligus juga indikator orang yang memiliki Roh Kudus.⁵ Ini berlebihan!

Harus diakui bahwa berbagai tudingan dari kelompok kontra-karismatik seputar pemahaman *glossolalia*, secara tidak langsung merupakan ekspresi ironi dari kaum injili dan aras utama atas kurang pedulinya kelompok karismatik terhadap studi Alkitabiah yang mendalam terhadap berbagai wacana teologi. Teolog karismatik seringkali mengumbar pemahaman Alkitabiah yang dimanipulasi oleh jargon-jargon keintiman dengan Tuhan. Tidak sedikit para teolog karismatik yang beranjak dari kaum kapitalis yang bermodalkan “kesuksesan” dan kerinduan untuk melayani Tuhan, namun kurang mengapresiasi pendidikan teologi. Pada hakikatnya, sampai titik ini, semua itu sah-sah saja, karena setiap orang punya hak dan kapasitas untuk melayani Tuhan dan menjadi teolog; siapa pun mereka dengan berbagai latar belakangnya. Mungkin, yang perlu diperhatikan adalah mekanismenya.

Studi-studi yang mendalam tentang teologi acap kali kalah oleh filsafat pragmatis yang menyelimuti mentalitas hamba Tuhan kontemporer. Alih-alih, mereka lebih senang menjalin pengalaman pribadi bersama Pencipta lewat doa dan

penyembahan ketimbang duduk di bangku pendidikan untuk menyelidiki Alkitab secara saksama. Mereka jauh lebih tertarik dengan iman yang bisa memindahkan gunung, dan hal-hal rohani yang menyentuh dimensi supra alami. Sekalipun mereka harus berada di bangku teologi, sebisa mungkin hal tersebut bisa dilakukan *secarainstant*. Bukankah ini bagian dari mujizat; bahwa Allah menolong orang-orang yang enggan belajar—asalkan rajin berdoa—dengan memberikan nilai yang bagus kepada mereka. Untuk mendapatkan teologi yang baik, maka kata kuncinya adalah: hubungan pribadi dan keakraban dengan Tuhan.

Idealnya, memahami sebuah karya akan jauh lebih maksimal dan sempurna jika berdialog langsung kepada orang yang menghasilkan karya itu. Demikian juga dengan Alkitab, yang secara teknis merupakan karya Allah Pencipta, maka akan jauh lebih maksimal ketika seorang dapat membangun dialog langsung kepada Allah. Inilah *main frame* teologi yang kerap diimpartasikan sebagai paradigma pentakostalisme, dimana doa dan hubungan pribadi sebagai cara mendasar untuk memperoleh teologi yang baik dan benar. Tidak heran jika teologi karismatik kental dengan nuansa “suara Tuhan” yang subyektif.

⁵Band. J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), hlm. 285-290

Doa atau hubungan pribadi haruslah menjadi sesuatu yang implisit, bukan kompensasi dari engganannya berkuat terhadap hal-hal teologis. Doa atau hubungan pribadi sejatinya merupakan pra-kondisi dalam studi-studi teologi. Karena setiap orang Kristen dituntut untuk dapat memberikan pertanggungjawaban (*ἀπολογία*) terhadap konstruksi imannya. Artinya, seorang Kristen sejati tidak hanya memiliki kehidupan doa dan hubungan pribadi, melainkan juga teologi yang benar sebagai cara mengenal Allah. Bagaimanakah seseorang bisa menjalin sebuah hubungan dengan benar tanpa memiliki pengenalan yang benar dengan orang tersebut. Mustahil, doa atau bahkan bahasa “ilahi” yang digunakan oleh orang-orang Kristen itu benar jika pengenalan akan Allah tidaklah benar. Jadi, doa dan belajar adalah dua hal yang harus bersinergi, bukan anasir yang bisa saling menggantikan.

KAJIAN TEOLOGI ALKITABIAH TENTANG GLOSSOLALIA

Di dalam Alkitab manifestasi ini dipandang berawal dari sebuah peristiwa momental yang terjadi pasca kenaikan Kristus ke surga, yaitu Pentakosta. Sekalipun ada perbedaan konsep dan konteks bahasa roh yang muncul dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 dengan yang dijelaskan Paulus dalam 1 Korintus 12-14,

namun tidak bisa dipungkiri bahwa keduanya, sejatinya, merupakan peristiwa dari karya dan manifestasi Roh Kudus, yang secara terminologi—baik Lukas maupun Paulus—menggunakan istilah *glossolalia*, atau yang di(per)kenal(kan) LAI sebagai bahasa roh.

1. Terminologi dan Etimologi

Istilah *glossolalia* yang muncul dalam Perjanjian Baru tidak harus dimaknai dengan pemahaman Pentakosta Kontemporer atau kaum Karismatik semata, sebagai bahasa yang tidak memiliki arti, baik bagi penutur maupun yang mendengarkannya. Stephen Tong menekankan *glossolalia* sebagai bentuk bahasa yang seharusnya dapat dimengerti.⁶ Harper Collins Bible Dictionary (HCBD) menjelaskan tentang *glossolalia*: “The act of speaking in a language either unknown to the speaker or incomprehensible.”⁷ Berbeda dengan Tong, HCBD menekankan *glossolalia* sebagai bahasa yang tidak dikenali dan tidak dipahami (*incomprehensible*) oleh penuturnya. Ini sesuai dengan karakteristik yang dijelaskan oleh Paulus secara panjang lebar dalam 1 Korintus 14.

⁶Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*, (Jakarta: LRII, 1995), hlm. 46

⁷Paul J. Achtemeier, gen. ed., *Harper Collins Bible Dictionary* (San Francisco: HarperCollins Publishers, 1996), p. 1161

Senada dengan Harper Collins, **The International Dictionary of Pentacostal and Charismatic Movements (TIDPCM)**, menjelaskan tentang *glossolalia*:

...usually, but not exclusively, religious phenomenon of making sounds that constitute, or resemble, a language not known to the speaker. It is often accompanied by an excited religious psychological state, and in the pentacostal and charismatic movements it is widely and distinctively (but not universally) viewed as the certifying consequence of the baptism in the Holy Spirit.⁸

Sebuah fenomena agamawi yang membentuk bahasa yang tidak dipahami oleh penuturnya. Seringkali manifestasinya disertai dengan keadaan psikologis yang penuh gairah agamawi sebagai tanda dari baptisan Roh Kudus. Mungkin **TIDPCM** melihatnya dari kemunculan awal dalam Kisah Para Rasul 2:1-13, sehingga mengaitkan *glossolalia* dengan peristiwa baptisan Roh Kudus. Hal itu tidak sepenuhnya salah, karena intinya adalah seorang yang berkata-kata atas dorongan Roh Kudus dengan bahasa yang tidak dipahaminya secara natural, walau ada pihak lain yang dapat memahaminya.

Namun, lepas dari semua pendapat tersebut, maka penting untuk melihat etimologi kata ini dari bahasa Yunani.

⁸Stanley M. Burges, general editor. *The International Dictionary of Pentacostal and Charismatic Movements* (Michigan: Zondervan, 2002), p. 670

Istilah *glossolalia* berasal dari dua kata Yunani: *γλωσσα* dan *λαλεῖν*, secara literal berarti: "...to speak in [or 'with' or 'by'] tongues."⁹ Sederhananya, kata *glossolalia* berarti berbicara dalam (dengan atau oleh) lidah, seperti layaknya orang berbicara. Tidak ada implikasi khusus dalam hal ini, sehingga *glossolalia* harus dipahami secara adikodrati. Hanya, ketika frasa itu muncul pada konteks Kisah Para Rasul 2 dan 1 Korintus 12-14, maka *glossolalia* dimengerti sebagaimana yang digunakan dalam kalangan Karismatik saat ini. Hal ini tidak lebih karena Roh Kudus sebagai pendorong atau inspirator untuk mengucapkan kata-kata yang asing tersebut.

Banyak bagian dalam Perjanjian Baru yang mengisyaratkan frasa *glossolalia* dalam pengertian yang umum. Sebagai contoh, lihat teks dari Lukas 1:64 berikut: Ἀνεώχθη δὲ τὸ στόμα αὐτοῦ παραχρῆμα καὶ ἦ *γλωσσα* αὐτοῦ, καὶ ἔλάλει εὐλογῶν τὸν θεόν (Dan seketika itu juga terbukalah mulutnya dan terlepaslah *lidahnya*, lalu ia *berkata-kata* dan memuji Allah). Sekalipun tidak membentuk istilah *glossolalia* dalam teks ini kedua unsur kata tersebut menunjukkan fungsi secara umum. Kisah ini menunjukkan bagaimana Zakharia yang tadinya bisu pada akhirnya dapat berbicara

⁹*Ibid.*

kembali secara normal. Artinya, ini adalah konsep yang umum dimana $\gamma\lambda\omega\sigma\sigma\alpha$ memiliki fungsi untuk $\acute{\epsilon}\lambda\acute{\alpha}\lambda\epsilon\iota$ (verb, indicative, imperfect, active, 3rd person, singular dari kata $\lambda\alpha\lambda\acute{\epsilon}\omega$). Sekali lagi, secara umum Perjanjian Baru tidak mengimplikasikan *glossolia* sebagai bentuk bahasa yang khusus, kecuali frasa tersebut digunakan berkaitan dengan konteks tertentu seperti manifestasi dan karunia Roh Kudus dalam teologi Paulus.

2. Dua Bentuk yang Berbeda?

Apakah bahasa roh yang diidentifikasi di dalam Kisah Para Rasul 2 berbeda dengan yang ada pada 1 Korintus 12-14? Hakikatnya, kedua bentuk tersebut merupakan manifestasi Roh Kudus, baik kepada 120 murid yang berada di loteng Yerusalem pada saat menerima Baptisan Roh Kudus, maupun kepada jemaat yang ada di Korintus. Keduanya menggunakan istilah *glossolia* untuk menjelaskan sebuah manifestasi adi-kodrati yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam bentuk bahasa-bahasa asing. Sekalipun dalam peristiwa Pentakosta ada banyak pendengar yang dapat mengerti bahasa-bahasa yang diucapkan, namun para murid tidak mengucapkannya dalam tataran logis atau natural, selayaknya yang mereka mengerti. Itulah hakikat bahasa roh dengan sebutan bahasa asing. Kerap kali

perbedaan yang bisa dijelaskan adalah dalam suasana yang seperti itu; di Kisah Para Rasul bahasa itu bisa dimengerti, dan sebaliknya, di dalam 1 Korintus 12-14 bahasa itu tidak dapat dimengerti.

Bingkai teologi Lukas dan Paulus harus menjadi *presuposisi* dalam memahami teologi dari masing-masing teolog. Dan juga harus digarisbawahi, bahwa masing-masing teologi merupakan hasil dari *worldview* yang berbeda dengan *scopus* yang berbeda pula satu sama lainnya. Sehingga, adalah hal yang tidak seimbang jika indikator teologi Lukas digunakan untuk menilai teologi Paulus; ini merupakan proses teologi yang prematur. Jika Paulus memasukkan *glossolia* dalam sembilan karunia yang disebut dalam 1 Korintus 12:8-11, maka Lukas mengindikasinya sebagai tanda dari baptisan Roh Kudus. Memang Alkitab tidak menyatakan secara eksplisit istilah “tanda”, namun selanjutnya kaum Pentakosta mengembangkan dogmatika bahasa lidah asing sebagai tanda dari baptisan Roh Kudus, sekaligus menjadi preseden yang membedakannya dengan teologi Karismatik, yang menekankan bahasa roh sebagai karunia.¹⁰

Sinclair B. Ferguson menambahkan:

Certainly *glossa* (cf. Acts 2:4; 1 Cor. 12-14) ordinarily refers to an actual

¹⁰Band. Tong, *Op.cit.*, hlm. 46-47; Rick Waltson, *The Speaking in Tongues Controversy* (USA: Xulon Press, 2003), ps. 27-42

language; and furthermore, Paul recognizes that speaking in tongues requires interpretation or translation...the difference between Pentacost and Corinth in the fact that those who heard tongues in Jerusalem already possessed the key for their interpretation...no translation was required.¹¹

Hal ini juga tidak bisa dijadikan dasar pemikiran bahwa ada dua jenis bahasa roh; yang bisa dimengerti dan yang tidak, yang membutuhkan penafsiran dan yang tidak perlu! Pemahamannya harus dikembalikan pada bingkai teologi yang seimbang dan dinamis, bahwa Allah saja yang menjadi motivator dan inspirator *glossolalia*, entah itu bisa dimengerti atau tidak.

Kedua peristiwa harus dipahami dalam konteks yang berbeda, demikian juga penerapannya pada gereja masa kini. Penggunaan konsep yang *over leaping* antara dua *main frame* teologi dalam Kisah Para Rasul 2 dengan 1 Korintus 12-14 oleh banyak teolog—dalam rangka menunjukkan “kelemahan” teologi pentakostalisme—kerap menjadikannya bias dan rancu. *Worldview* Paulus dalam 1 Korintus 12-14 mengenai *glossolalia* tidaklah dibangun atas *insight* Lukas dalam Kisah Para Rasul 2, sehingga pemahaman *glossolalia* sebagai bahasa yang bisa dimengerti (Kis 2) dan yang tidak bisa dimengerti (1 Kor 12-14) bukan

menjadi preseden negatif mengenai konsep yang baku tentang bahasa roh dalam gereja masa kini.

3. Refleksi Kisah Para Rasul 2:1-13

Peristiwa Pentakosta di dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 menyisahkan sebuah persoalan tentatif bagi gereja kontemporer. Hari raya yang sejatinya adalah hari besar dengan perayaan kolosal kaum Yudaisme mendadak menjadi momentum dan preseden bagi kekristenan di masa mendatang. Fenomenanya meninggalkan jejak sensasi yang diminati kaum sektarian sehingga menjadi identitas baru bagi mereka; itulah Pentakosta. Oleh kelompok inilah ekspresi pemahaman Alkitabiah yang menyeluruh dan sempurna dipraktekkan, baik dalam kehidupan gereja maupun pribadi. Terkadang yang dilakukan terlalu literal, beranjak dari *presuposisi* Alkitab yang adalah firman Allah tanpa salah. Metodologi tidak jarang menjadi sandungan terhadap proses rancang bangun teologi yang logis dan dinamis.

Identitas Pentakostalisme sejatinya berasal dari peristiwa itu sendiri, pencurahan dan baptisan Roh Kudus di dalam Kisah Para Rasul 2. Artinya, rancang bangun teologi Pentakosta harus memperhatikan momen tersebut sebagai konteks teologis. Identifikasi pentakostalisme dengan baptisan Roh

¹¹Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (Illinois: IVP Press, 1996), p. 213

Kudus hanya menyisahkan fenomena *glossolalia* sebagai tanda, selain tiupan angin yang keras dan lidah-lidah api yang sudah tidak terdengar lagi “nasib”-nya. Sederhananya, baptisan Roh Kudus menghasilkan *glossolalia* atau baptisan Roh Kudus identik dengan bahasa roh. Dan fenomena itu masih terus berlanjut di beberapa gereja, mereka merindukan baptisan Roh Kudus demi sebuah pengalaman rohani yang lebih bersama Tuhan, yakni ber-*glossolalia*. Identifikasi ini jelas memberi kesan yang kontra-dinamis.

Perhatikan perayaan momental pasca kenaikan Yesus ke surga oleh gereja-gereja pentakosta/karismatik masa kini, seakan telah membentuk spektrum yang membias. Ada kelompok gereja yang melakukan seperti yang para murid lakukan di loteng Yerusalem pasca kenaikan Yesus ke surga, menantikan pencurahan Roh Kudus dengan ibadah-ibadah yang bermuara pada manifestasi kepenuhan Roh Kudus. Jargon ibadahnya cukup jelas, “10 hari penantian Roh Kudus.” Ada kelompok pentakostalisme lain yang tidak melaksanakan “ibadah 10 hari” tersebut, tentunya dengan seperangkat faktor yang menjadi alasannya. Tanpa disadari teologi dibiarkan tumbuh pada tataran ekseseks yang tidak sehat. Teologi, khususnya Pentakostalisme, harus mengadakan olah

TKP dan rekonstruksi demi memperoleh dampak yang dinamis dari identifikasi pentakostalisme yang ada dalam Kisah Para Rasul 2; Apakah benar “10 hari”, atautah memang bahasa roh merupakan implikasi pentakostalisme ala Lukas tersebut? Ini bukan pertanyaan tendensius atau sinisme, melainkan sebuah olah TKP.

Ibadah sepuluh hari, sejatinya, bukanlah permasalahan mendasar pentakostalisme, sehingga harus dinilai benar atau salah. Jika para murid pada akhirnya menunggu selama sepuluh hari, itu hanyalah sebuah “kebetulan” yang manusiawi. Para murid tidak tahu seperti apa *setting*-nya ketika mereka harus menunggu, dan berapa lama harus menunggu. Bisa dipastikan di benak para eks-Yudaisme ini tidak terbersit momentum hari raya mereka akan menjadi titik kulminasisejarah gereja dan kekristenan, karena semua itu harus dilihat dari kacamata Allah sebagai *master mind*. Artinya, jika ada gereja yang melakukan ibadah tersebut sebagai perayaan momental dan dapat memotivasi dinamika kekristenan, maka biarlah semua terjadi dalam tataran momentum tanpa ada nada penghakiman mana yang benar dan salah.

Peristiwa Pentakosta harus dilihat dari sebuah janji, atau, katakanlah nubuat. Karena, dengan demikian tujuan pentakostalisme bisa menjadi jelas. Bingkai teologis pentakostalisme adalah

tujuan pencurahan itu sendiri dalam Kisah Para Rasul 1:4-8. Pencurahan atau Baptisan Roh Kudus merupakan janji Bapa yang diucapkan Yesus kepada para murid menjelang kenaikan-Nya ke surga. Janji itu memiliki tujuan yang jelas; memberikan kuasa (δύναμος) bagi mereka untuk menjadi saksi (μάρτυρια). Inilah yang menjadi kata kunci pentakostalisme; kuasa (δύναμος) dan saksi (μάρτυρια). Dan, ini juga yang seharusnya menjadi identitas pentakostalisme lebih dari sekadar keinginan untuk mampu berbahasa roh.

Mungkin analoginya seperti ini, jika ada seorang ingin mandi maka dia tahu untuk apa dia melakukan itu. Pastinya, tujuan mandi adalah agar seseorang menjadi bersih. Konsekuensinya, orang yang mandi pasti basah. Tetapi, basah tidaklah menjadi tujuan orang untuk mandi. Kalau seseorang mandi, dan ia basah saja tanpa memperhatikan bersih atau tidak, maka esensi dari mandi tidak terlaksana. Baptisan Roh Kudus sudah jelas dijanjikan Yesus sebagai cara membuat para murid memiliki δύναμος (dinamika) agar dapat menjadi μάρτυρια (saksi). Itu esensi, atau bahkan substansi baptisan Roh Kudus. Walaupun ada glossolia di sana, itu bukan eksese baptisan di kemudian hari. Alih-alih, glossolia menjadi bahasa μάρτυρια

para murid. *Glossolia* dalam Kisah Para Rasul harus dilihat dari perspektif konteks misiologis para rasul.

Lalu, bagaimana relevansinya dengan baptisan Roh Kudus kontemporer? Sekalipun Kisah Para Rasul 2:4 menggunakan kata ἐπλήσθησαν¹² dalam bentuk aorist untuk menjaskan frasa “penuhlah”, namun tense Yunani itu tidak harus digunakan untuk menjelaskan peristiwa baptisan yang terjadi hanya pada saat itu saja, dan tidak terulang lagi pada masa kini. Bentuk yang tidak terulang ini harus dipahami pada tataran bahwa para murid dibaptis (dipenuhi) Roh Kudus hanya satu kali.¹³ Bukan baptisan Roh Kudus yang tidak terulang kembali, melainkan baptisan kepadaseseorang itulah yang tidak terulang kembali. Implikasi teologisnya adalah, baptisan Roh Kudus terhadap seseorang hanya terjadi satu kali, sebagai pintu masuk ke dalam pelbagai karunia Roh Kudus yang lain, sebagai pengalaman kedua orang percaya pasca-baptisan air. Itu sebabnya, naif sekali jika ada orang-orang yang berulang kali ingin dibaptiskan Roh Kudus, demi mengejar “kemampuan” ber-*glossolia*.

¹²Bentuk verb, indicative, aorist-passive, 3rd person plural dari kata πίμπλημι. Bentuk aorist dipahami sebagai bentuk yang hanya terjadi satu kali itu saja, pada saat kata dalam bentuk itu digunakan, dan tidak bisa terulang kembali.

¹³Band. Stephen Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus* (Jakarta: LR II, 1996), hlm. 30-41

Ada yang mempermasalahkan istilah “baptisan” sebagai bentuk yang tidak baku karena tidak disebutkan langsung dalam Kisah Para Rasul 2:1-13. Pandangan ini biasanya membedakan secara prinsip istilah “baptisan” dengan “kepenuhan”, karena kata yang digunakan dalam peristiwa Pentakosta adalah “kepenuhan” (Kis 2:4). Ini pun naif, karena istilah “kepenuhan” tidak harus dipaksakan dalam bentuk yang berbeda dari baptisan. Sebaliknya, “improvisasi” ini harus dipahami sebagai sebuah penjelasan konsep yang akan dikembangkan oleh Paulus di kemudian hari. Sekali lagi, *main frame* peristiwa Pentakosta adalah sebuah janji, yang diungkapkan Yesus secara gamblang dalam Kisah Para Rasul 1:5, “...tidak lama lagi kamu akan *dibaptis* dengan Roh Kudus.” Hasilnya, janji baptisan itu pun dipenuhi dalam peristiwa Pentakosta.

Ini pula yang menjadi alasan mendasar mengapa konsep Kisah Para Rasul 2 tidak bisa dijadikan parameter untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di dalam 1 Korintus 12-14. Konteks Pentakosta (Kisah Para Rasul) memiliki implikasi yang berbeda dengan apa yang dihadapi Paulus dalam jemaat Korintus. Kemungkinan yang sangat besar, yang tidak boleh diabaikan dari dampak dari pentakostalisme yang juga telah membuahkan pertobatan besar (Kis 2:41)

adalah terbentuknya kelompok-kelompok kekristenan yang tersebar di sekitar Asia Kecil, bahkan hingga Eropa, termasuk salah satunya adalah jemaat yang ada di kota Korintus. Ketika permasalahan *glossolalia* muncul di Korintus, maka hal tersebut datang dalam konsep yang berbeda di benak Paulus.

4. Refleksi Teologis 1 Korintus 12-14

Surat 1 dan 2 Korintus merupakan tanggapan terhadap pergumulan yang dihadapi oleh jemaat Korintus. Setidaknya ungkapan: “Dan sekarang tentang...” pada pasal 7; atau, “Tentang...” pada pasal 8 dan 16; “Sekarang tentang...” pada pasal 12, dari surat Korintus yang pertama memperlihatkan betapa banyak pertanyaan atau permasalahan yang diajukan kepada Paulus yang membutuhkan tanggapannya. Susunan pembahasan yang tidak sistematis juga menjadi petunjuk, bahwa Paulus sekadar menjawab pertanyaan para jemaat Korintus. Dan hal ini pula yang terjadi, ketika merefleksikan dogmatika Paulus, bahwa sesungguhnya itu bukanlah sebuah teologi sistematika, cenderung sebuah esei dengan beragam ekspresi sastra yang menjurus kepada teologi praktika.¹⁴

¹⁴Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993), hlm. 367-369; Band. Louis Berkhoff, *Introduction to The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2004), p. 84

Ketika Paulus membutuhkan dua pasal¹⁵ untuk menjelaskan *glossolalia* artinya permasalahan telah muncul dalam jemaat Korintus terlebih dahulu. Dari elaborasi Paulus yang demikian kompleks dalam surat Korintus seakan mengindikasikan betapa gereja Korintus merupakan jemaat yang tidak stabil dan cukup merepotkan Paulus.¹⁶ Hal ini tidak lepas dari latar belakang atau suasana kota Korintus. Louis Berkhoff menjelaskan:

There was a shallow intellectualism, coupled with a factiousness that was “the inveterate curse of Greece.” Lax morals and unseemly conduct disgraced its life. Christian liberty was abused and idolatrous practices were tolerated. Even the gifts of the Holy Spirit gave rise to vainglory; and a false spiritualism led, on the one hand, to a disregard of bodily sin, and, on the other, to a denial of the bodily resurrection. But these faults should not blind us to the fact that there was a great deal in the church of Corinth that was praiseworthy.¹⁷

Keadaan yang mengkhawatirkan di Korintus tidak lepas dari pengaruh Helenisme Yunani dan perkembangan filsafat yang mengarah pada penyembahan dewa-dewa. Aroma sinkretisme sangat memekakan, hingga tidak ada disparitas keagamaan yang murni (kekristenan) dengan budaya penyembahan

berhala. Namun semua hal negatif tidak harus membutuhkan perspektif netral sehingga dapat menemukan hal-hal yang positif dalam jemaat ini.

Maraknya penyembahan berhala sebagai bagian sosial masyarakat Korintus harus diperhatikan sebagai penyusup dalam konstruksi iman Kristen yang ortodoks. Jika menelisik secara *flash back* pada keinginan beberapa tokoh dan jemaat Kristen-Yahudi untuk menerapkan Taurat kepada para kekristenan yang baru dengan latar belakang Yunani (Gentile), maka itu cukup beralasan bagi mereka. Lepas dari ideologi keyahudian, rupanya mereka belajar dari pengalaman “kawin campur” yang berimbas pada dekadensi iman kepada YHWH. Bagi mereka kultur Yahudilah yang paling ideal untuk bersanding dengan kekristenan, dibandingkan dengan agama-agama para dewa atau para penyembah berhala. Agama penyembahan berhala yang muncul dari budaya Helenis Yunani telah memberikan respon tegas Paulus terhadapnya.

Rupanya persoalan pemicu yang muncul dalam komunitas kekristenan di gereja Korintus tidak lain karena terjadinya sekularisasi yang didorong oleh semangat toleransi yang berujung pada *spirit of compromise*. Fenomena *glossolalia* bukanlah merupakan terminologi kekristenan belaka, karena

¹⁵Penulis cenderung melihat pasal 13 merupakan *preposisi* dari pasal 14, sehingga praktisnya, secara dogmatis Paulus menjelaskannya dalam pasal 12 dan 14.

¹⁶Tenney, *Op.cit.*, hlm. 365

¹⁷Berkhoff, *Op.cit.*, p. 90

pola mengucapkan lafal-lafal misteri layaknya mantra telah menjadi karakteristik ritual yang terjadi di kalangan para agama penyembah berhala.

The International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements (TIDPCM) kembali menegaskan:

...glossolalia is a human phenomenon not limited to Christianity...More relevant to Christian glossolalia are clearly reported cases of *pagan glossolalia*, both ancient and modern...Among ancient parallels, the Delphic Oracle is best known. Located less than 50 air miles across the Corinthian Gulf to the northwest of Corinth, the Delphic Oracle flourished in the high classical periode of Greek culture.¹⁸

Harus dipahami secara netral bahwa frasa *glossolalia* tidak hanya milik kekristenan pada konteks saat itu. Agama berhala telah menggunakannya dalam ritual mereka. Selain **The Delphic Oracle**, disebutkan adanya pengaruh yang kuat dari agama Python, yang dikenal dengan dewa Apollo-nya. Praktek-praktek agama ini telah memberikan paradigma *glossolalia* pada komunitas Helenis yang bertobat dan menjadi Kristen, pelafalan kata-kata asing yang tanpa dimengerti oleh pelafalnya namun memberikan signifikansi religius. Hal inilah yang harus dijelaskan oleh Paulus kepada jemaat Korintus melalui suratnya.

¹⁸Burges, *Op.cit.*, ps. 670-671

Identifikasi *glossolalia* telah masuk pada tataran legalistik. Pada masa lalu, dalam komunitas orang-orang Helenis pelafalan dengan pola menyerupai *glossolalia* tersebut merupakan predikat religius. **The International Standard Bible Encyclopedia (TISBE)** menjelaskan: "The Delphic and Python religion of Greece understood ecstatic behavior and speech to be evidence of divine inspiration by Apollos...this behavior may provide background to the Corinthian misunderstanding of tongues-speaking."¹⁹

Ketika imbas Pentakosta yang dibawa oleh para Yahudi diaspora di Yerusalem ke Korintus, orang-orang Kristen Helenis seakan melihat paket yang serupa dari agama masa lalu mereka. Ada tendensi untuk menggunakannya dalam paradigma masa lalu, yaitu paradigma agama kafir yang berbau Helenis. Ketika kebingungan menyeruak di antara jemaat, Paulus menjadi orang yang dianggap kompeten untuk meluruskan hal tersebut. Mungkin karena panggilan yang selalu dipropagandakannya, bahwa ia adalah rasul bagi orang-orang non-Yahudi. Inilah konteks *glossolalia* yang ada dalam presuposisi teologi Paulus, di mana

¹⁹Geoffrey W. Bromiley, gen. ed., *The International Standard Bible Encyclopedia* (Michigan: William B. Eerdmans, 1988), p. 872

terdapat perbedaan konteks dengan yang ada pada Kisah Para Rasul 2.

Pemahaman jemaat Korintus yang beragam tentang bahasa roh terlihat pada frasa analogis Paulus yang menjelaskan keberagaman karunia yang seharusnya tidak menjurus kepada perpecahan.²⁰ Ini indikasi, bahwa pemahaman *glossolia* telah mencapai eskalasi yang cukup mengkhawatirkan. Paulus menemukan indikasi pengaruh agama lama (1 Kor 12:2) sebagai sumber kekacauan dogmatis di dalam jemaat Korintus. Ketika ia mempertegas sebuah frasa “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah...” (1 Kor 14:2) merupakan karakteristik *glossolia* yang ingin dipertegas Paulus, bahwa *glossolia* dalam kekristenan merupakan bahasa “asing” yang diucapkan kepada Allah Pencipta.

Sekalipun Paulus menyebut bahasa roh menjadi salah satu karunia dari sembilan karunia yang disebut dalam 1 Korintus 12:8-10, namun ini tidak memformulasikan karunia pada batasan angka itu.²¹ Dan, setiap kali karunia *glossolia* disebutkan, Paulus memperjelasnya dengan “keharusan”

karunia penyerta, yakni karunia “menafsirkan” *glossolia* tersebut (1 Kor 14:13). Bahkan, oleh karena karakteristik *glossolia* yang tidak tertib dan membingungkan dalam agama penyembah berhala telah memicu kesemerawutan dalam ibadah Kristen, maka Paulus menegaskan “kuota” yang harus diperhatikan mereka ketika bermanifestasi dalam ibadah karismatik, “dua, atau sebanyak-banyaknya tiga orang...” (1 Kor 14:27).

Perhatikan hal-hal yang ditekankan oleh Paulus berkaitan dengan *glossolia* dalam 1 Korintus 14:

- Paulus membedakan antara *glossolia* dengan nubuat, dan memberi tempat yang lebih utama kepada karunia nubuat, karena jauh lebih berguna dalam membangun jemaat (ay. 3-5, 39).
- Bahasa roh untuk membangun diri sendiri (ay. 4).
- Bahasa roh harus diikuti dengan karunia menafsirkannya (ay. 13), jika tidak hendaknya berdiam dan cukup berkata kepada Allah saja (ay. 28).
- Bahasa roh merupakan ekspresi berdoa dengan roh yang dibedakan dari berdoa dengan akal budi (ay. 14).
- Dalam pertemuan jemaat, yang berbahasa roh paling banyak tiga orang, dan harus bergantian (ay. 27).

²⁰Gordon D. Fee, *Paulus, Roh Kudus, dan Umat Allah* (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 256

²¹*Ibid.*, hlm. 219; band. David Lim, *Spiritual Gifts* (Malang: Gandum Mas, 2005), hlm. 71-76

Semua hal yang berkaitan dengan *glossolalia* di atas harus dimengerti dari suasana yang muncul di jemaat Korintus sebagai perspektif dan kerangka teologi Paulus, sehingga tidak terjadi benturan terhadap konsep pentakostalisme Kisah Para Rasul.

Prinsipnya, semua karunia yang diakibatkan oleh manifestasi Roh Kudus, secara khusus *glossolalia*, harus dilakukan untuk membangun jemaat Tuhan. *Glossolalia* harus diimplementasikan dalam tatanan membangun tubuh Kristus. Itulah yang menjadi faktor primer Paulus dalam menyebutkan beberapa “regulasi” *glossolalia* di atas. Intinya, *glossolalia* harus dapat dipahami oleh para pendengarnya, yakni jemaat Tuhan. Mengapa seakan-akan karunianubuat yang diutamakan? Hal ini tidak lepas dari karakter nubuat yang dapat dimengerti penuturannya. Sama maknanya ketika Paulus mengatakan *glossolalia* harus dapat ditafsirkan, karena dengan demikian semua pesan yang disampaikan melalui *glossolalia* dapat dipahami.

FENOMENA KONTEMPORER: Sebuah Paradigma

Pemandangan yang kontras muncul pada ibadah karismatik kontemporer, di mana justru jemaat Tuhan didorong untuk berbahasa roh pada sesi “penyembahan”. Stimulasi ini mengindikasikan seakan

bahasa roh menjadi semacam *skill* yang dimiliki oleh orang Kristen. Jika bahasa diucapkan dalam konteks diajak atau diajarkan, maka sejatinya bahasa itu ada pada tataran logis, atau berkata-kata dengan akal budi, seperti yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 14:14. Ini bukan esensi *glossolalia*, karena bergerak pada dimensi kemampuan “sadar”, bukan dorongan Roh itu sendiri.²²

Atau, ada yang memperlakukannya bak mengucapkan kata-kata sakti seperti layaknya mantra. Perilaku seperti ini sering terjadi ketika orang-orang yang ditugaskan untuk berdoa di mimbar, di mana sebelum berdoa mereka akan ber-*glossolalia* walau dengan waktu yang singkat saja. Entah tujuannya apa, yang pasti ada sebuah paradigma yang mendorong perilaku seperti itu terjadi dalam tatanan jemaat karismatik kontemporer.

Belum lagi usai terjawab, muncul fenomena lain, yang terjadi dalam pelayanan eksorsisme, atau pengusiran setan. Ini bagian terfavorit kelompok karismatik, mengklaim janji Tuhan untuk dapat menghancurkan kekuatan iblis. Jika diperhatikan, maka *glossolalia* menjadi bagian sentral dalam doa-doa seperti itu. Sepertinya, sedikit benang merah mulai terkuak, bahwa ada semacam paradigma, bahwa *glossolalia* mampu menghadirkan

²²Brill, *Op.cit.*, hlm. 291

hadirat Allah. Jika Allah hadir, maka kuasanya pasti bermanifestasi secara nyata, dan sanggup melakukan segala hal dalam tataran adi-kodrati. Sementara Alkitab—dalam konteks ini 1 Korintus 12-14—hanya menunjukkan ruang lingkup *glossolia* adalah persekutuan jemaat atau doa pribadi.

Muncul pertanyaan kritis yang cukup mendasar: Bagaimana seseorang dengan yakin mengetahui, bahwa *glossolia* yang dituturkan merupakan bentuk pemuliaan kepada Tuhan, atau justru sebaliknya, menghujat Tuhan? Parameternya tidak jelas, bahkan sangat subyektif. Kaum aras utama dan injili lebih “nyaman” mengakomodasi manifestasi karunia dalam bukti buah Roh Kudus seperti yang disebut dalam Galatia 5:22-23. Sepertinya, hal itu pun terlalu memaksakan korelasi yang tidak seimbang. Sekalipun dikerjakan oleh Roh yang sama, yaitu Roh Kudus, sejatinya, karunia Roh Kudus dan buah Roh Kudus harus dilihat dari dua perspektif dan konteks yang berbeda tanpa ada keterkaitan timbal balik. Akhirnya, semua pihak harus kembali kepada semangat *sola scriptura*, di mana Alkitab saja yang harus menjadi parameter sesuai konteks di mana fenomena tersebut muncul.

Lalu, bagaimana seharusnya menanggapi semua ekses kontemporer tersebut agar tidak merusak konstruksi

iman Kristen yang sejati? Apakah gereja harus dengan kaku mengikuti “aturan-aturan” Paulus yang direfleksikan dalam 1 Korintus 14 tersebut, atau mengalir mengikuti pimpinan Roh Kudus, sesuai slogan kebanyakan kaum karismatik? Artinya, jika merespon saran Paulus dalam 1 Korintus 14:13, 27-28, maka setiap perilaku *glossolia* kontemporer harus disertai dengan manifestasi untuk menafsirkannya dan disampaikan secara bergantian dengan paling banyak tiga orang. Paradoks dengan fenomena karismatik modern, di mana setiap orang dipacu untuk berbahasa roh dalam setiap ibadah, tanpa mempedulikan makna dan substansinya.

KESIMPULAN

Sesuai dengan konteks Kisah Para Rasul 2 dan 1 Korintus 12-14, *glossolia* merupakan sebuah manifestasi yang terjadi atas dorongan Roh Kudus kepada orang percaya. Namun demikian, masing-masing konteks harus memberikan batasan kerangka teologis yang tidak bisa disamaratakan pengidentifikasiannya. Perilaku dalam Korintus merupakan ekses dari konteks agama kafir sebagai agama lama jemaat di kota itu, di mana telah menyisakan paradigma *glossolia* yang mengacaukan. Sementara Kisah Para Rasul mengindikasikan *glossolia* dalam kerangka teologi Lukas dengan *starting*

point sebuah janji. Kedua *presuposisi* teologi ini telah menempuh sebuah perjalanan panjang hingga pada masa kini, menjumpai wajah baru *glossolalia* dalam tatanan kontemporer yang sedikit membingungkan.

Sejatinya, *glossolalia* tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang hilang seiring dengan hilangnya hegemoni para rasul di telan zaman. Artinya, fenomena tersebut masihlah relevan, karena para rasul tidak pernah memberikan indikasi batasan sejarah yang telah terhenti. Hanya, gereja harus mampu menghindari stigma yang mengaburkan esensi *glossolalia*. Rambu-rambu yang telah ditegaskan Paulus dalam 1 Korintus 14 tentang *glossolalia* harus dipahami gereja secara dinamis, demikian dengan esensi teologi yang terkandung dalam Kisah Para Rasul 2:1-13.

APLIKASI

Dalam konteks berjemaat, *glossolalia* harus hadir pada tataran yang membangun tubuh Kristus. Jika dikatakan manifestasi bahasa roh harus diikuti dengan karunia menafsirkan bahasa roh, maka bukan berarti berbahasa roh dilarang dalam pertemuan jemaat (1 Kor 14:39). Paulus menegaskan fungsi *glossolalia* adalah untuk membangun diri sendiri. Ini masih seirama dengan 1 Korintus 14:28, ketika Paulus menyarankan agar mereka yang

glossolalia-nya tanpa disertai karunia penafsiran agar berdiam, dan hanya boleh berbicara pada diri sendiri atau kepada Allah. Frasa “berbicara kepada diri sendiri atau kepada Allah” harus dimengerti sebagai kesempatan menggunakan *glossolalia* dalam tataran membangun iman. Jemaat masih boleh berbahasa roh, namun tidak dengan kapasitas untuk menyampaikan sesuatu, sehingga nada yang diucapkan hanya untuk konsumsi telinga sendiri.

Secara substansial, berdoa dengan menggunakan bahasa roh dibedakan dengan doa yang menggunakan akal budi. Tidak ada indikasi mana yang lebih berharga, semua sama, karena Paulus pun akhirnya menggunakan kedua dimensi tersebut dalam berdoa. Berdoa dengan akal artinya, seseorang berdoa sesuai dengan naturnya sebagai manusia yang logis, menyampaikan segala hal yang ada di benaknya, yang berkaitan dengan kehidupannya dan yang perlu didoakan. Namun, ini terbatas, karena kemampuan menalar segala kebutuhan dan pokok doa akan terhenti pada titik pencapaian yang maksimal. Akal bisa saja salah atau egois dalam rumusan doanya, maka pada titik itu Roh Kudus akan membimbing seseorang berdoa dalam nuansaNya (band. Rom 8:26).²³ Manusia akan dibawa masuk

²³Bromiley, *Op.cit.*, p. 873

ke dalam dimensi roh, namun tetap sadar dan memegang kendali (1 Kor 14:32).

Seseorang harus memiliki hubungan yang erat dengan Roh Kudus pada level ini, mencapai tingkat kepekaan yang signifikan, sehingga rohnya peka menangkap sinyal Roh Kudus untuk berdoa, dan tidak dibatasi oleh ruang, gerak, dan waktu. Bukan sebuah hal yang mengherankan jika ada seseorang yang mampu bertahan lama dalam ruang doa pribadi, membangun sebuah komunikasi yang hangat seraya ber-*glossolia*. Tidak juga berlebihan jika ada orang-orang yang berdoa dalam roh, dengan *glossolia* pada saat “beraktivitas”. Semuanya berlangsung dalam bimbingan Roh Kudus, dan tetap menciptakan paradigma roh yang tertib.

Semua hal itu bisa terjadi karena Alkitab tidak pernah mengindikasikan

bahasa itu dibawa mati oleh para rasul hingga ke liang kubur. Bahasa itu tetap aktual oleh karena Roh Kudus yang terus aktual dengan karyaNya di segala zaman. Jika ada teolog yang mengatakan *glossolia* yang ada sekarang palsu, tidak sama dengan yang ada pada zaman para rasul, bahkan dianggap sebagai bahasa memuja setan, maka alangkah baiknya teolog tersebut mengajarkan *glossolia* yang asli kepada kaum karismatik.

Glossolia bukanlah parameter terhadap kehidupan rohani seseorang, melainkan hanyalah sebuah cara Allah Roh Kudus membimbing manusia berkomunikasi melalui cara-Nya. Penting ditegaskan di sini, bahwa bahasa roh ≠ Bahasa Roh. Bahasa roh adalah bahasa manusia pada dimensi roh, yang muncul oleh karena dorongan Roh Kudus.

BIBLIOGRAPHY

- Achtemeier, Paul J. gen. ed., *Harper Collins Bible Dictionary*, San Fransisco: HarperCollins Publishers, 1996
- Basham, Don. *A Handbook On Holy Spirit Baptism*, Kensington: Whitaker House, 1969
- Berkhoff, Louis *Introduction to The New Testament*, Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2004
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, Bandung: Kalam Hidup, 2003
- Bromiley, Geoffrey W. gen. ed., *The International Standard Bible Encyclopedia*, Michigan: William B. Eerdmans, 1988
- Burges Stanley M., general editor. *The International Dictionary of Pentacostal and Charismatic Movements*, Michigan: Zondervan, 2002
- Danker, Frederick William, ed. *A Greek Lexicon of The New Testament*, Chicago: Chicago Press, 2000
- Elwell, Walter A. ed. *Baker Commentary on The Bible*, Michigan: Baker BookHouse, 2006
- Fee, Gordon D. *Paulus, Roh Kudus, dan Umat Allah*, Malang: Gandum Mas, 2004

- Ferguson, Sinclair B. *The Holy Spirit*, Illinois: IVP Press, 1996
- Lim, David. *Spiritual Gifts*, Malang: Gandum Mas, 2005
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1993
- Tong, Stephen *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*, Jakarta: LRII, 1995
- _____. *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*, Jakarta: LRII, 1996
- Waltson, Rick *The Speaking in Tongues Controversy*, USA: Xulon Press, 2003
- Young, Amos. “‘Tongues’, Theology, And The Social Sciences: A Pentecostal-Theological Reading Of Geertz’s Interpretive Theory Of Religion,” *Cyberjournal For Pentecostal-Charismatic Research*, (http://www.pctii.org/cyberj/cyberj1/yong.html#_ftn1)
- BibleWork 7, “CD-ROM”**